

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah memberikan perubahan dalam cara masyarakat memperoleh dan mengakses informasi, termasuk informasi mengenai kesehatan. Pemanfaatan teknologi digital dalam edukasi kesehatan dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan efisiensi penyampaian informasi karena materi dapat disebarluaskan dengan lebih mudah dan memungkinkan pengguna mengakses sumber informasi tanpa terbatas oleh waktu dan tempat. Media konvensional seperti poster, leaflet, booklet, maupun penyuluhan secara langsung masih dapat digunakan sebagai sarana edukasi, tetapi penggunaannya memiliki keterbatasan dalam jangkauan dan keberlanjutan akses terhadap informasi. Informasi yang diberikan melalui kegiatan tatap muka juga berpotensi tidak dapat dipelajari kembali secara mandiri setelah kegiatan selesai. (Regmi & Jones, 2020)

Di sisi lain, media digital sebenarnya memiliki potensi besar sebagai sarana edukasi yang efektif. Edukasi berbasis digital terbukti mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta kemampuan masyarakat dalam mengevaluasi informasi dan berpikir kritis terhadap konten yang diterima. (Budi Santoso et al., 2025). Program edukasi digital juga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat secara signifikan, terutama ketika dilakukan dengan pendekatan interaktif seperti pelatihan dan pendampingan langsung. (Rachman et al., 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Penyakit kardiovaskular adalah penyebab kematian utama di dunia. Menurut WHO, pada tahun 2024 diperkirakan ada 19.8 juta orang meninggal akibat penyakit jantung, dan sekitar 45% dari kematian tersebut disebabkan oleh serangan jantung dan stroke. Dari data tersebut, menunjukkan bahwa PJK berkontribusi terhadap angka kematian di dunia. Dampaknya lebih besar di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah.(WHO, 2025). Di Indonesia, penyakit kardiovaskular termasuk penyebab utama kematian, dan PJK cenderung muncul pada orang dengan usia muda seiring meningkatnya kasus obesitas, hipertensi, kebiasaan merokok, dan kolesterol tinggi. Menurut (Profil Kesehatan Indonesia tahun 2024) Kasus penyakit jantung di Indonesia (kategori katastrofik BPJS 4 Kesehatan) tahun 2024 mencapai 22juta kasus dengan pembiayaan mencapai Rp 19.25 triliun. Kemenkes mendukung upaya pencegahan promotif dan preventif karena perubahan gaya hidup menjadi faktor penting.(Kemenkes, 2024). Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2024, kasus penyakit jantung iskemik di Jawa Timur mencapai 188.533 kasus (108.155 laki-laki dan 80.478 perempuan), dari data tersebut menjadikan penyakit kardiovaskular sebagai salah satu penyakit tidak menular terbanyak di Provinsi Jawa Timur.(Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2024). Di Kota Surabaya, diperkirakan ada 727.432 orang yang menderita hipertensi yang merupakan faktor resiko utama PJK, dan hanya 293.120 orang yang mendapat pelayanan medis.(Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan melalui deteksi dini sangat penting, karena penyakit ini sering berkembang secara perlahan dan baru terdeteksi ketika sudah menimbulkan komplikasi yang lebih berat.(S. Nafisah et al., 2024). Beberapa penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai tanda, faktor risiko, dan pencegahan penyakit jantung koroner sehingga kesadaran untuk melakukan deteksi dini masih kurang.(Rahmania Ambarika & Indah Aprilia Angelina, 2025). Permasalahan ini juga didukung oleh hasil studi pendahuluan hasil wawancara warga di Wilayah Kalijudan ditemukan bahwa Sebagian Masyarakat sebanyak 9 orang mengatakan belum memahami faktor risiko dan tanda gejala penyakit jantung koroner. Penelitian lain di Surabaya bahkan menemukan bahwa sebagian besar penderita penyakit jantung koroner berada pada usia produktif dengan riwayat faktor risiko yang sebenarnya dapat dikenali sejak dini, namun belum dilakukan pencegahan secara optimal.(Retno Sumara et al., 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan menjadi salah satu intervensi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang faktor risiko penyakit jantung koroner. Namun, metode edukasi konvensional sering kali kurang menarik dan kurang efektif menjangkau masyarakat secara luas, sehingga diperlukan inovasi media edukasi yang lebih praktis dan mudah diakses, salah satunya melalui pemanfaatan teknologi seperti QR code yang dapat memberikan informasi secara cepat dan fleksibel.(Sri Hartuti A et al., 2025).

Edukasi kesehatan yang efektif, terutama jika mengadopsi teknologi digital yang diyakini memiliki potensi besar dalam meningkatkan literasi kesehatan

masyarakat terhadap faktor risiko penyakit jantung koroner, sehingga memudahkan deteksi dini dan pencegahan penyakit kardiovaskular.(Azizi et al., 2023). Meskipun banyak bukti mendukung efektivitas edukasi kesehatan, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan preventif masyarakat terhadap penyakit jantung tetap rendah di banyak komunitas, sehingga deteksi dini dan pencegahan belum optimal.(Santi Herlina et al., 2024). Dengan demikian, terdapat gap antara potensi teoretis edukasi kesehatan berbasis media digital dan realitas di masyarakat yaitu rendahnya pengetahuan, sikap, serta praktik deteksi dini penyakit jantung meskipun ada usaha penyuluhan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang mengevaluasi efektivitas intervensi inovatif, dalam hal ini media edukasi berbasis media digital, untuk melihat apakah pendekatan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap faktor risiko penyakit jantung. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi empiris dalam mendukung strategi pencegahan penyakit tidak menular melalui edukasi digital. Penerapan media edukasi berbasis digital dalam program edukasi dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap deteksi dini penyakit jantung koroner di masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan menggunakan media digital berhasil meningkatkan pengetahuan misalnya dalam kesehatan gigi-mulut pada ibu hamil, skor pengetahuan meningkat dari rata-rata 72,8 sebelum intervensi menjadi 88,5 setelah intervensi.(Sugianto et al., 2025). Untuk konteks penyakit jantung, intervensi edukasi kesehatan berbasis digital telah terbukti meningkatkan self-awareness terhadap pencegahan penyakit jantung koroner pada populasi berisiko tinggi

setelah edukasi.(Rahmania Ambarika & Indah Aprilia Angelina, 2025). Dengan demikian, media digital dapat dirancang sebagai modul edukasi digital, petunjuk rujukan yang diakses melalui media digital, lalu dievaluasi melalui desain pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan faktor risiko penyakit jantung koroner.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh edukasi berbasis digital terhadap pengetahuan faktor risiko penyakit jantung koroner pada warga kalijudan?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi berbasis digital terhadap pengetahuan faktor risiko penyakit jantung pada warga kalijudan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan faktor risiko penyakit jantung koroner warga Kalijudan sebelum diberikan edukasi berbasis digital.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan faktor risiko penyakit jantung koroner warga Kalijudan setelah diberikan edukasi berbasis digital.
3. Menganalisis pengaruh edukasi berbasis digital terhadap pengetahuan faktor risiko penyakit jantung koroner pada warga Kalijudan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan model edukasi kesehatan digital berbasis digital, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan faktor risiko penyakit jantung koroner di masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat:

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap penyakit jantung koroner melalui pemanfaatan informasi kesehatan berbasis digital.

2. Bagi Tenaga Kesehatan:

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan strategi edukasi kesehatan yang inovatif dan mudah diakses oleh masyarakat, khususnya dalam pencegahan penyakit jantung koroner.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian serupa dengan variabel, metode, atau populasi yang berbeda.